

## ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AKSI TEROR MABES POLRI PADA MEDIA ONLINE KUMPARAN DAN TIRTO.ID

Mochammad Fauzan Amin<sup>1</sup>, Muhammad Ramdhani<sup>2</sup>, Oky Oxygentri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : [fauzan.amin17094@student.unsika.ac.id](mailto:fauzan.amin17094@student.unsika.ac.id),  
[muhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id](mailto:muhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id), [mickey.oxygentri@fisip.unsika.ac.id](mailto:mickey.oxygentri@fisip.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out how the online media framing Kumparan and Tirto.id in reporting acts of terror at the National Police Headquarters. This study used qualitative research methods. Collecting data in this study using documentation techniques and literature study. The analysis technique uses Robert N. Entman's model framing analysis technique. The results of this research show that there are similarities between Kumparan and Tirto.id by defining terror acts at the National Police Headquarters as a form of terrorism attack. However, Kumparan emphasizes the human interest side of the perpetrators of the Police Headquarters attack by writing his name clearly and writing down the contents of the will left by the perpetrator. In addition, Kumparan also highlighted the actions of the police in this case, such as guarding and checking at the National Police Headquarters and shooting dead the perpetrators. Meanwhile, Tirto.id emphasizes the chronology of the terrorist acts at the Police Headquarters and also highlights the issue of terrorism itself by explaining the lone wolf and millennial terrorist phenomena. Kumparan and Tirto.id are trying to be as objective as possible in reporting the terror act at the National Police Headquarters.*

**Keywords:** Framing, News, Online media, Terrorism.

### I. Pendahuluan

Media adalah wadah utama dan juga sarana untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Media massa kini tidak hanya didominasi oleh media cetak dan elektronik atau yang biasa disebut media konvensional. Revolusi media ke ranah digital telah melahirkan media internet sebagai media baru (Chandra & Azka, 2022). Para pelaku industri media massa menggunakan ruang virtual dalam produksi dan distribusi berita kepada khalayak. Pemberitaan yang menggunakan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi dengan cepat, dan khalayak yang dijangkau lebih luas (Saidah, 2021)

Terorisme dan beberapa jenis kekerasan tertentu adalah fenomena umum yang terjadi hampir di seluruh dunia. Sejak tahun 1966 gejala terorisme internasional mulai menyebar dan mendapat liputan internasional. Puncaknya adalah pasca tragedi penghancuran gedung *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001.

Sementara itu, di Indonesia sendiri sejak tahun 2000-an begitu banyak aksi terorisme yang terjadi. Mulai dari Bom Bali I, bom Bali II, pengeboman Kedutaan besar Australia, pengeboman Hotel J.W Marriot dan Ritz Carlton, Bom di masjid Mapolres Cirebon dan penyerangan kepada sejumlah tokoh dan pihak kepolisian.

Media massa cenderung menyediakan ruang publikasi yang lebih luas tentang aksi terorisme. Publikasi media merupakan salah satu sasaran tindak kekerasan terorisme, dengan dipublikasikannya aksi teror beserta dengan akibat yang ditimbulkan pelaku merasa telah berhasil dalam menjalankan aksinya tersebut (Hendropriyono, 2009). Hubungan media massa dan terorisme dapat dijelaskan dengan hubungan simbiosis mutualisme yang mana keduanya saling membutuhkan untuk mendapatkan keuntungan. Media massa memperlakukan informasi sebagai transaksi di pasar informasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, dalam ruang redaksi media massa berita sensasional selalu mendapatkan tempat. Di sisi lain, kelompok teroris yang melakukan tindakan kekerasan adalah fakta sosial yang dapat dikonstruksi menjadi fakta media. Fakta ini adalah aset berharga bagi media massa (Sukarno, 2011).

Masalah mengenai hubungan media massa dengan terorisme memunculkan banyak pertanyaan lain terkait kontradiksi antara keamanan nasional dan kebebasan pers, serta masalah objektivitas, kebenaran, dan kebutuhan publik dalam pemberitaan media

Belum lama ini kembali terjadi aksi teror di Indonesia. Tepatnya pada 31 Maret 2021 Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia berhasil diterobos masuk oleh seorang terduga teroris bersenjata. Menurut Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo seperti yang di kutip *Kompas.com* aksi tersebut dilakukan oleh seorang perempuan berinisial ZA. Sekitar pukul 16.30 WIB, pelaku memasuki Mabes Polri melalui pintu belakang lalu berjalan ke arah pos penjagaan gerbang utama. Di area mabes polri terduga teroris tersebut berupaya menyerang sejumlah polisi yang sedang berjaga. Terduga teroris melepaskan enam tembakan ke arah polisi sebelum akhirnya dilumpuhkan

oleh petugas (Aditya, 2021)

Peristiwa aksi teror ini menarik perhatian khalayak sebab peristiwa aksi teror ini terjadi di Mabes Polri yang merupakan jantung organisasi Kepolisian tingkat pusat. Tidak terkecuali media massa yang memuat berita terkait aksi teror di Mabes Polri sebagai *head line*. Media *Online* termasuk media yang cukup intens dalam memberitakan peristiwa ini diantaranya yaitu *Kumparan* dan *Tirto.id*.

Dalam konteks jurnalistik, objektivitas dan kebenaran menjadi salah satu isu utama dalam pemberitaan terorisme. Dalam proses jurnalistik, objektivitas dan kebenaran merupakan nilai-nilai yang menjadi penentu kualitas informasi yang dihasilkan.

Media *online* dengan kecepatannya dalam menyediakan informasi atau berita kepada publik, seperti *Kumparan* dan *Tirto.id* terkadang terlihat seperti mempunyai tujuan tertentu dalam bingkai pemberitaannya. Sebab adanya konten berita yang bias merupakan akibat perbedaan ideologi dan juga tekanan baik dari internal media, pemerintahan, ataupun masyarakat sekitar. Objektivitas serta independensi selalu menjadi prioritas utama bagi semua jurnalis, akan tetapi subjektivitas jurnalis juga sering terlibat ketika penulisan berita (Eriyanto, 2002:160). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembingkai dalam media massa *online* yaitu *Kumparan* dan *Tirto.id*.

Peneliti memilih *Kumparan* dan *Tirto.id* sebagai subjek penelitian ini yaitu karena, Pertama *Kumparan* sebagai media *online* yang terhitung baru di dunia *Online* tetapi sudah memasuki top 50 web paling sering dikunjungi di Indonesia (Alexa.com, n.d.-b) Selain itu dalam global internet *traffic*, *Kumparan* berada di peringkat 152 dunia versi alexa.com (Alexa.com, n.d.-a) sedangkan *Tirto.id* dipilih karena *Tirto.id* dalam penyampaian beritanya menampilkan berita panjang, mendalam, *cover both sides*, dan penuh data. Selain itu, *Tirto.id* telah mendapatkan

penghargaan dari *International Fact Checking Network* (IFCN) yang merupakan lembaga nirlaba internasional yang menilai media-media kredibel di seluruh dunia (Ciptadi & Armando, 2018).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain: pertama, penelitian yang berjudul *Pembingkaihan Pemberitaan Terorisme Pasca Penusukan Wiranto (Analisis Framing Robert N. Entman Pada Tribunnews.com Periode 10-17 Oktober 2019)* oleh Syarif dan Kristanty, Universitas Budi Luhur (Syarif & Kristanty, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian dan media online yang teliti. Kedua, *Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com* (Sinaga & Nasution, 2016). Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang diteliti dan teori yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan yang dilakukan kedua media tersebut dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Menurut Entman framing adalah proses pemilihan beragam aspek realitas sehingga beberapa bagian dari suatu peristiwa lebih menonjol daripada yang lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks khusus sehingga sisi tertentu mendapatkan bagian lebih besar dibanding sisi yang lain (Eriyanto, 2002:77). Artikel-artikel berita di media *online Kumparan* dan *Tirto.id* mengenai pemberitaan aksi teror di Mabes Polri akan dianalisis dengan menggunakan empat perangkat framing, yaitu *define problem, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation* (Eriyanto, 2002:223).

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor memberikan definisi metode kualitatif yakni metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari manusia atau perilaku yang bisa diamati. Selain itu, Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu pada ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung kepada pengamatan manusia baik di lapangan ataupun terminologinya (Moleong, 2007: 4).

Penelitian ini disusun dengan sistematis dan merupakan analisis deskriptif. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi penelitian ini dilakukan untuk mengkontruksi berita serta menginterpretasikan data yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing atau pembingkaihan pada pemberitaan aksi teror di Mabes Polri pada media *online Kumparan dan Tirto.id*.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahannya berupa dokumen dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan sumber data yang akan memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini berupa berita yang akan diteliti yaitu pemberitaan *Kumparan dan Tirto.id* edisi 31 Maret hingga 4 April 2021 mengenai aksi teror di Mabes Polri.

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber lain yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berupa buku, jurnal maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi adalah catatan yang

berbentuk tulisan, gambar atau karya seseorang mengenai sebuah peristiwa yang telah terjadi (Sugiyono, 2008). Dengan teknik dokumentasi peneliti bisa mengolah dan menganalisis data yang didapatkan selama penelitian. Oleh sebab itu, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumentasi berupa artikel berita di *website* media *online* *Kumparan* dan *Tirto.id* mengenai aksi teror di Mabes Polri.

Studi pustaka merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data, informasi maupun teori tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur seperti, buku-buku, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, maupun norma yang berkembang pada kondisi sosial yang diteliti. Studi pustaka juga sangat penting dilakukan dalam penelitian, karena sebuah penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis framing Model Robert N. Entman. Menurut Robert N. Entman framing adalah proses pemilihan beragam aspek realitas sehingga beberapa bagian dari suatu peristiwa lebih menonjol daripada yang lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks khusus sehingga sisi tertentu mendapatkan bagian lebih besar dibanding sisi yang lain (Eriyanto, 2002:77).

Framing atau pembingkaihan oleh Entman dilihat dari dua dimensi utama, yaitu seleksi isu dan penekanan pada aspek tertentu dari sebuah realitas atau isu. Kedua aspek tersebut memungkinkan untuk menjadikan framing berita lebih tajam lewat proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isu beritanya. Fakta mana yang akan dipilih, ditekankan, dan dikecualikan akan diputuskan

berdasarkan sudut pandang wartawan. Selain itu, keputusan tersebut juga akan dipengaruhi oleh nilai dan ideologi wartawan maupun media yang menjadi bagian dalam proses pembuatan berita.

Pada dasarnya dalam konsep Entman framing mengacu pada pendefinisian masalah, penjabaran, evaluasi, dan rekomendasi suatu wacana yang menekankan cara berpikir tertentu pada peristiwa yang sedang dibahas. Konsep Entman tersebut menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan disajikan oleh wartawan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Pemberitaan mengenai aksi teror di Mabes Polri yang dilakukan oleh media *online* *Kumparan* dan *Tirto.id* peneliti analisis dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana media *online* *Kumparan* dan *Tirto.id* dalam mengkonstruksi sebuah realitas menjadi suatu berita, khususnya dalam pemberitaan aksi teror di Mabes Polri.

Berdasarkan hasil pencarian dalam pengumpulan data atau berita Media *online* *Kumparan* dan *Tirto.id*, peneliti mengumpulkan data artikel dan memilih berita yang berkaitan dengan peristiwa aksi teror di Mabes Polri. Dari jumlah total 38 berita yang dikumpulkan dari kedua media tersebut, penulis hanya akan memilih 5 berita dari masing-masing portal media *online* tersebut yang masuk dalam empat aspek framing model Robert N. Entman. Berita yang dipilih merupakan berita yang menurut penulis dominan dalam memperlihatkan bagaimana media *online* *Kumparan* dan *Tirto.id* dalam membingkai aksi teror yang terjadi di Mabes Polri.

#### **A. Analisis Framing *Kumparan***

Berita pertama dengan judul, '*Penyerangan Mabes Polri Aksi Bunuh Diri?*'. Pada artikel berita ini, peristiwa penyerangan di Mabes Polri dipahami oleh *Kumparan* sebagai aksi yang nekat dan

dapat dikatakan sebagai aksi bunuh diri (*define problem*). Penyebab masalah yang *Kumparan* tuliskan adalah seorang berpakaian serba hitam dengan jilbab biru yang masuk ke Mabes Polri hingga berada di pos jaga dekat gedung Kapolri. Pelaku mengeluarkan pistol dan mengacungkannya ke arah polisi yang berada di area tersebut (*diagnoses causes*). Dalam artikel berita ini *Kumparan* membuat penilaian moral dengan menuliskan bahwa Mabes Polri adalah salah satu tempat yang memiliki penjagaan super ketat. Setiap orang akan diperiksa terlebih dahulu sebelum masuk area Mabes Polri. Dan ada anggota kepolisian dihampir setiap sudut Mabes Polri. Sehingga polisi akan dengan mudah melumpuhkan pelaku bahkan menembak mati pelaku (*make moral judgement*). Dalam artikel berita ini *Kumparan* tidak memberikan penyelesaian karena belum ada keterangan resmi dari pihak Mabes Polri. *Kumparan* pun masih mempertanyakan siapa pelaku sebenarnya dan bagaimana pelaku bisa lolos dari pemeriksaan.

Pada berita kedua dengan judul, '*Bamsoet soal Mabes Polri Diserang: Alarm Keras, Aparat Harus Perkuat Intelijen*' *Kumparan* memberikan pendefinisian masalah pada penyerangan di Mabes Polri ini merupakan peringatan kepada seluruh pihak terutama aparat keamanan terhadap serangan terorisme (*define problem*). Dalam berita tersebut, *Kumparan* dengan mengutip sumbernya yaitu Ketua MPR RI menuliskan bahwa Polri, BIN, BAIS dan berbagai aparat keamanan lainnya harus memperkuat kegiatan intelijen, agar pergerakan teroris bisa terdeteksi sedini mungkin. Karena dengan adanya UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan terorisme, aparat hukum tidak bisa lagi beralasan bahwa mereka tidak memiliki cukup wewenang dalam menanggulangi terorisme (*diagnose cause*). *Kumparan* dalam berita ini melalui narasumbernya, yaitu Ketua MPR RI Bambang Soesatyo menuliskan agar

peristiwa penyerangan di Mabes Polri ini tidak dikaitkan dengan agama tertentu, mengingat pakaian yang digunakan oleh pelaku merupakan pakaian khas Muslim. Meskipun begitu bukan berarti penyerang tersebut menjadi cerminan umat muslim seutuhnya (*make moral judgement*). Atas adanya aksi terorisme tersebut *Kumparan* menyarankan agar masyarakat tetap tenang dan waspada. Selain itu, *Kumparan* juga menyarankan agar masyarakat harus tetap hidup rukun dan damai antar pemeluk agama, sebab yang dilawan bukanlah sesama pemeluk agama melainkan teroris yang tidak memiliki agama (*treatment recommendation*).

Berita ketiga yaitu, '*Penyerang Mabes Polri Langsung Ditembak Mati, Sudah Sesuai Aturan?*'. Pada artikel berita tersebut *Kumparan* memberikan pendefinisian masalah pada ditembak matinya pelaku penyerang mabes polri yang bernama Zakiah Aini di dekat Gedung Utama Mabes Polri (*define problem*). *Kumparan* menuliskan berdasarkan video yang beredar Zakiah berhasil masuk Mabes Polri melalui pintu belakang. Sesampainya di pos depan Zakiah menembakkan pistolnya sebanyak 6 kali ke arah polisi. Atas tindakannya tersebut polisi pun menembaknya tepat di jantung dan membuat perempuan itu tewas seketika (*diagnose causes*). Dalam berita ini *Kumparan* membuat penilaian dengan menuliskan peraturan-peraturan tentang penggunaan senjata api oleh kepolisian, seperti Pasal 47 Perkapolri 8/2009. Pasal 1 penggunaan senjata api hanya boleh digunakan bila benar-benar diperuntukkan untuk melindungi nyawa manusia. Dan Pasal 2 mengenai dalam hal apa saja senjata api boleh digunakan oleh petugas ditulis lengkap oleh *Kumparan* (*make moral judgement*). *Kumparan* menuliskan dalam artikel berita ini bahwa sesuai dengan Peraturan Kapolri Nomor 1 Tahun 2009 bahwa penggunaan senjata api merupakan upaya terakhir untuk menghentikan tindakan pelaku kejahatan atau tersangka (*treatment recommendation*).

Selanjutnya berita keempat dengan judul, ‘*Sosok Zakiah Aini, Lone Wolf Penyerang Mabes Polri*’. Dalam artikel berita ini yang diangkat oleh *Kumparan* adalah mengenai seorang perempuan berkerudung yang menerobos masuk Mabes Polri dengan membawa senjata api dan menembakkannya ke arah polisi (*define problem*). *Kumparan* menuliskan perempuan penyerang Mabes Polri tersebut bernama ZA atau Zakiah Aini yang mana merupakan seorang mahasiswa jurusan akuntansi yang sudah dikeluarkan dari kampusnya. Zakiah merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara yang tinggal bersama orang tuanya di kawasan Ciracas, Jakarta Timur. *Kumparan* juga menuliskan bahwa Zakiah sebelum melakukan penyerangan memposting bendera ISIS dan tulisan mengenai perjuangan jihad (*diagnose causes*). Wartawan *Kumparan* memaknai penilaian atas sosok Zakiah melalui surat wasiat yang ditemukan oleh kepolisian. Dalam surat tersebut Zakiah meminta maaf kepada kedua orang tuanya dan juga meminta keluarganya untuk menjauhi bank. Isi surat wasiat tersebut dituliskan kembali dan juga ditampilkan melalui foto oleh *Kumparan* (*make moral judgement*) pada artikel berita ini tidak ada *treatment recommendation* yang dituliskan oleh *Kumparan*.

Berita terakhir yaitu, ‘*Kenapa Zakiah, Penyerang Mabes Polri, Bisa Lolos dari Penjagaan?*’. Masalah yang diangkat *Kumparan* dalam berita ini adalah terungkapnya teka-teki mengenai bagaimana penyerang Mabes Polri, Zakiah Aini, bisa masuk hingga dekat Gedung Utama Mabes Polri (*define problem*). Dalam artikel berita ini *Kumparan* menonjolkan penyebab Zakiah bisa masuk adalah bahwa Zakiah tidak terlihat mencurigakan seperti pengunjung pada umumnya yang membutuhkan pelayanan kepolisian. *Kumparan* menuliskan berdasarkan sumbernya yaitu Karopenmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono bahwa pelaku masuk

melalui pintu belakang dan telah dilakukan pemeriksaan sesuai prosedur (*diagnose causes*). Cara *Kumparan* dalam membuat keputusan moral disini dapat dilihat dari penegasan tugas pokok Polri yang diatur dalam UU Polri Pasal 13 yang salah satunya adalah pelayanan masyarakat, sehingga markas polisi tidak bisa dihindari oleh kedatangan masyarakat yang butuh pelayanan polri (*make moral judgement*). Atas terjadinya peristiwa penyerangan ini, untuk mengetahui apakah ada kesalahan prosedur, pihak kepolisian akan melakukan evaluasi dalam penjagaan di setiap gerbang masuk Mabes Polri. Seperti yang diungkapkan oleh Karopenmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono bahwa apabila ditemukan kekurangan atau kelemahan dalam masalah pengamanan akan diperbaiki (*treatment recommendation*).

### **B. Analisis Framing *Tirto.id***

Berita pertama berjudul ‘*Teroris di Mabes Polri Pendukung ISIS & Sebar 6 Tembakan ke Polisi*’. Dalam artikel berita ini masalah yang diangkat oleh *Tirto.id* adalah mengenai kronologi penyerangan Mabes Polri dan profil terduga pelaku penyerangan tersebut (*define problem*). *Tirto.id* berdasarkan sumbernya yaitu Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo menuliskan bahwa pelaku masuk dari pintu belakang, pelaku menanyakan kepada petugas lokasi kantor pos di area dalam markas polisi. Namun setelah itu, terduga pelaku menyerang anggota polisi yang berada di pos jaga. Berdasarkan hasil olah TKP identitas terduga pelaku berinisial ZA, berusia 25 tahun dan bertempat tinggal di Jakarta Timur (*diagnose causes*). Cara *Tirto.id* dalam membuat keputusan moral disini dapat dilihat dari penegasan bahwa menurut kepolisian pelaku berideologi ISIS. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya unggahan bendera ISIS dengan kalimat tentang jihad di akun sosial media *Instagram* milik pelaku penyerangan (*make moral judgement*). Dalam penyelesaian masalah ini *Tirto.id* menuliskan bahwa Kapolri menginstruksikan Densus 88 untuk

menyelidiki kasus ini. Selain itu, seluruh anggota Polri akan meningkatkan kewaspadaan dan sistem keamanan, akan tetapi akan tetap membuka pelayanan kepada masyarakat (*treatment recommendation*).

Berita kedua dengan judul, ‘*Polri Akan Audit Sistem Keamanan Mabes Polri usai Kebobolan Teroris*’. Dalam artikel berita ini yang diangkat oleh *Tirto.id* adalah mengenai kepolisian yang akan melakukan audit keamanan setelah peristiwa penyerangan di Mabes Polri (*define problem*). ZA, pelaku penyerang Mabes Polri masuk melalui pintu belakang. Ia sempat menodongkan senjata kepada petugas berada di pos jaga. Pihak kepolisian masih mencari penyebab lolosnya ZA ke dalam Mabes Polri sambil membawa senjata (*diagnose causes*). ZA seperti orang yang membutuhkan pelayanan kepolisian, maka petugas menunjukkan arah ke Kantor Pos sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini polisialis bertindak sesuai UU Polri Pasal 13, yaitu menjadi pelayan masyarakat (*make moral judgement*). Seluruh anggota di markas kepolisian dihimbau untuk meningkatkan pengamanan dan pengawasan setelah peristiwa penyerangan ini. polisi juga masih melakukan penyelidikan apakah ada pihak lain yang terlibat dalam kasus ini (*treatment recommendation*).

Berita ketiga yaitu, ‘*Teroris Serang Polri, Kepala KSP Moeldoko: Hentikan Opini Liar*’. Masalah yang diangkat oleh *Tirto.id* dalam artikel berita ini adalah Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko yang mengimbau masyarakat untuk tidak berspekulasi dan beropini liar terhadap aksi teror yang terjadi di Mabes Polri (*define problem*). Dalam artikel berita tersebut *Tirto.id* menuliskan bahwa setelah peristiwa penyerangan di Mabes Polri banyak warganet yang memberikan tanggapan atas peristiwa tersebut antara lain terkait polisi yang memutuskan menembak mati pelaku, keamanan Mabes Polri yang berhasil dibobol, hingga persoalan senjata yang pelaku gunakan

(*diagnose causes*). Penilaian moral dalam artikel ini dapat dilihat dari *Tirto.id* yang menuliskan berdasarkan sumbernya yaitu Kepala Staf Kepresidenan bahwa terorisme adalah musuh bersama masyarakat. Dan ada juga himbauan untuk tetap tenang dan waspada serta menjaga satu sama lain (*make moral judgement*). *Tirto.id* menuliskan bahwa kantor polisi di seluruh Indonesia meningkatkan keamanannya setelah peristiwa penyerangan di Mabes Polri. Serangan tersebut merupakan yang pertama pada tahun 2021 (*treatment recommendation*).

Berita keempat, ‘*Arti Lone Wolf di Aksi Teror Mabes Polri, Siapa Pelaku ZA?*’. Dalam artikel berita ini yang diangkat oleh *Tirto.id* adalah mengenai pelaku penyerangan Mabes Polri yang dinyatakan sebagai *lone wolf* dan juga penjelasan mengenai siapa sebenarnya pelaku ZA (*define problem*). Dari hasil profiling yang dilakukan oleh pihak kepolisian, ditemukan bahwa pelaku merupakan seorang *lone wolf* berideologi ISIS. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya postingan pelaku mengenai radikalisme di media sosial. Dan dari hasil olah TKP, diketahui pelaku adalah seorang perempuan berinisial ZA berusia 25 tahun yang bertempat tinggal di Jalan Lapangan Tembak, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, Jakarta (*diagnose causes*). Cara *Tirto.id* membuat penilaian moral dalam artikel berita ini adalah dengan penjelasan mengenai *lone wolf* yang dilansir dari *US Department of Justice* yang salah satu temuannya adalah bahwa kecenderungan teroris *lone wolf* untuk menyebarkan aksinya, kerena komitmen mereka untuk menyampaikan pesan melalui aksi itu. Selain itu *Tirto.id* juga menuliskan bahwa ZA meninggalkan semacam surat wasiat di rumahnya. ZA juga sempat mengucapkan kalimat perpisahan di dalam grup percakapan keluarganya (*make moral judgement*). Penyelesaian akan peristiwa tersebut adalah Kapolri akan memerintahkan Detasemen Khusus 88 Antiteror untuk mendalami dan mengusut

tuntas kelompok jaringan yang berhubungan dengan pelaku (*treatment recommendation*).

Berita kelima berjudul, ‘*Serangan Teroris Milenial di Jantung Kepolisian Indonesia*’. Dalam artikel berita ini *Tirto.id* mengangkat masalah mengenai pelaku penyerangan di Mabes Polri yang merupakan generasi milenial (*define problem*). Seorang terduga teroris yang berinisial ZA yang berumur 25 tahun ditembak mati oleh pihak kepolisian di kantor pusat Kepolisian Republik Indonesia (*diagnose causes*). *Tirto.id* melakukan penilaian moral dengan mengutip pandangan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme bahwa fenomena terduga teroris milenial dipicu oleh jaringan teroris internasional yang propagandanya mengincar anak muda. Sebab generasi milenial ini rentan terpapar paham yang mengarah pada radikalisme (*make moral judgement*). Penyelesaian dari masalah yang *Tirto.id* tuliskan dalam artikel berita ini adalah pernyataan Kepala BNPT yang menginginkan tidak ada lagi anak muda Indonesia terpapar atau terjebak dalam paham yang sesat dan radikalisme (*treatment recommendation*).

### **C. Pembahasan**

Pada dasarnya terdapat dua aspek dalam framing pemberitaan yakni memilih fakta atau realitas dan menulis fakta. Proses memilih fakta atau realitas berhubungan erat dengan perspektif media yakni wartawan dan redaksi media sebagai *gatekeeper*.

Dalam pemberitaan mengenai aksi teror di Mabes Polri, *Kumparan* dan *Tirto.id* mendefinisikan kasus tersebut sebagai bentuk serangan terorisme. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana *headline* berita yang ditulis oleh *Kumparan* dan *Tirto.id*. Namun ada perbedaan antara *Kumparan* dan *Tirto.id* dalam penonjolan aspek dalam peristiwa tersebut. *Kumparan* dalam memberitakan peristiwa aksi teror di Mabes Polri ini

berusaha menonjolkan sosok pelaku penyerangan. Hal ini dapat dilihat dari cara *Kumparan* menuliskan nama pelaku secara jelas atau tidak menggunakan inisial. *Kumparan* juga menuliskan isi surat wasiat dari pelaku dan juga disertai dengan foto asli dari surat wasiat tersebut.

Selain itu, *Kumparan* juga menyoroti tindakan kepolisian dalam peristiwa tersebut, seperti ketika polisi menembak mati pelaku dan bagaimana pelaku bisa sampai masuk ke area Mabes Polri. *Kumparan* menunjukkan bahwa kepolisian sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur yang ada dengan menuliskan Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 pasal 47 dan Peraturan Kapolri No. 1 Tahun 2009 pasal 8 tentang penggunaan senjata api dan Pasal 13 UU Polri tentang tugas pokok Polri yaitu pelayanan masyarakat dalam artikel beritanya untuk mendukung hal tersebut.

Sementara itu, *Tirto.id* dalam memberitakan aksi teror di Mabes Polri ini lebih menonjolkan tindakan kepolisian pasca peristiwa penyerangan Mabes Polri tersebut. Seperti akan diauditnya sistem keamanan Polri dan diperiksanya para petugas jaga pada saat peristiwa itu terjadi. Selain itu, *Tirto.id* juga menonjolkan isu terorisme itu sendiri. *Tirto.id* menyajikan berita mengenai latar belakang pelaku yang merupakan *lone wolf* yang berideologi ISIS. *Tirto.id* menjelaskan apa itu *lone wolf* dalam tindakan terorisme. Dan juga menonjolkan mengenai fenomena teroris milenial.

Dalam memberitakan peristiwa aksi teror di Mabes Polri ini *Kumparan* dan *Tirto.id* tetap berusaha untuk memberikan informasi yang objektif dan adil. Berusaha untuk tetap mematuhi etika jurnalistik dengan melihat sebuah peristiwa dari berbagai sisi. Meski dalam beberapa artikel berita *Kumparan* dan *Tirto.id* ada isu tertentu yang ingin coba ditonjolkan.

### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan



menggunakan analisis framing model Robert N. Entman penulis mengambil kesimpulan bahwa media *online Kumparan* mendefinisikan peristiwa aksi teror di Mabes Polri sebagai serangan terorisme. *Kumparan* menonjolkan fakta-fakta aksi teror dan kronologi peristiwa tersebut yang didukung dengan cara penulisan *headline* dan pemilihan sumber berita dalam artikel berita (*define problem*).

*Kumparan* juga melalui pernyataan dari kepolisian menonjolkan pelaku aksi teror di Mabes Polri adalah seorang wanita bernama Zakiah Aini yang menembak sebanyak enam kali ke arah petugas jaga di area Mabes Polri (*diagnose causes*). Dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*) *Kumparan* menonjolkan sosok pelaku yang menuliskan surat wasiat sebelum melakukan aksi teror tersebut. Selain itu *Kumparan* juga menonjolkan bahwa kepolisian sudah melakukan tindakan atau tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada. Penekanan yang dibingkai *Kumparan* dalam realitas berita yang ada adalah dengan menuliskan pasca peristiwa aksi teror tersebut kepolisian akan mengevaluasi keamanan di Mabes Polri.

Sementara itu, *Tirto.id* dalam pemberitaan aksi teror di Mabes Polri juga mendefinisikan peristiwa tersebut sebagai aksi terorisme (*define problem*). *Tirto.id* juga menonjolkan fakta-fakta kronologi kejadian dan sosok pelaku yang merupakan *lone wolf* berideologi ISIS (*diagnose causes*). Sedangkan dalam membuat keputusan moral *Tirto.id* cenderung menonjolkan sisi mengenai terorisme seperti menuliskan penjelasan mengenai *lone wolf* dan juga mengenai fenomena teroris milenial (*Make Moral Judgement*). Dalam penekanan atau penyelesaian *Tirto.id* menuliskan bahwa kepolisian melalui Densus 88 Antiteror akan menyelidiki dan mengusut tuntas kasus ini dan juga adanya pernyataan kepala BNPT agar tidak ada lagi anak muda Indonesia yang terpapar paham

radikalisme.

### Daftar Pustaka

- Aditya, N. R. (2021). Kapolri Ungkap Penyerangan di Mabes Polri. Diambil 20 Agustus 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/31/21322971/kapolri-ungkap-kronologi-penyerangan-di-mabes-polri>
- Alexa.com. (n.d.-a). Kumparan.com Competitive Analysis, Marketing Mix and Traffic. Diambil 22 Agustus 2021, dari [https://www.alexacom/siteinfo/kumparancom#section\\_traffic](https://www.alexacom/siteinfo/kumparancom#section_traffic)
- Alexa.com. (n.d.-b). Top Sites in Indonesia. Diambil 22 Agustus 2021, dari <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>
- Chandra, M. F., & Azka, Z. N. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI BOX2BOX MEDIA NETWORK DALAM PERSAINGAN INDUSTRI PODCAST DI INDONESIA. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.23969/LINIMASA.V5I1.4820>
- Ciptadi, S. G., & Armando, A. (2018). Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VII(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9690>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saidah, I. (2021). MODEL INDUSTRI BISNIS MEDIA MASSA PADA ERA PERKEMBANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

- DI INDONESIA. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 44–59.  
<https://doi.org/10.23969/LINIMASA.V4I1.3461>
- Sinaga, K. C. S., & Nasution, B. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–12.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, A. W. (2011). Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(3), 333–348.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10932>
- Syarif, M. R., & Kristanty, S. (2021). PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN TERORISME PASCA PENUSUKAN WIRANTO. *PANTAREI*, 5(02). Diambil dari <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/739>